



## KEDUDUKAN DUNIA BAGI SEORANG MUKMIN DAN KAFIR PERSPEKTIF HADIS (METODE SYARAH HADIS BI AL-MA'TSUR)

### **Darojatun Hasanah**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: darojatunhasanah31@gmail.com

### **Rihhadatul Aisy Amry**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: dhatul.danist24@gmail.com

### **Shinta Nurdia Devi KHN**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: sdevikh@gmail.com

### **Silviya Zukhruf Aini**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: silviya533@gmail.com

### **Reza Pahlevi Dalimunthe**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: rezapdalimunthe@gmail.com

### **Abstract**

*This article aims to discuss the sharah hadith concerning the position of the world for humans, especially for believers and unbelievers. In a hadith it is stated that the world is a prison for believers and heaven for unbelievers, generally prison is often defined as suffering while heaven is defined as pleasure. But in fact there are many believers whose lives are happy and far from suffering as well as unbelievers, not all of whom live happily. With the syarah bi al-ma'tsur method, this study will discuss how the real position of this world is for believers and unbelievers. The result of the explanation of bil matsur for this hadith is that the world is like a prison for believers because in living their lives they have limits according to the provisions of Allah Almighty, and the enjoyment that believers get in the world is like a prison because in the hereafter the enjoyment that is obtained is in the form of His heaven is far away. better value than in the world. while the world is like heaven for unbelievers because in living their lives they are free to do anything and Allah's reward in the afterlife in the form of hell for them is far more sad and terrible than their sorrow in the world.*

**Keywords:** Hadith, Bi al-ma'tsur, World, Syarah.

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas syarah hadis yang berkenaan dengan kedudukan dunia bagi manusia, khususnya bagi orang yang beriman dan orang yang kafir. Ada sebuah hadis menyatakan bahwa dunia seperti penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang yang ingkar atau kafir, umumnya penjara sering diartikan dengan penderitaan sedangkan surga diartikan dengan kenikmatan. Kenyataannya ada banyak orang mukmin yang hidupnya bahagia dan jauh dari kata menderita, banyak juga orang kafir yang hidupnya tidak bahagia. Dengan metode syarah bi al-ma'tsur, penelitian ini akan membahas bagaimana sebenarnya kedudukan dunia bagi orang beriman dan bagi orang yang kafir. Hasil penjelasan bil mamsur terhadap hadis ini adalah dunia bagaikan penjara karena dalam menjalani kehidupan, orang beriman memiliki batasan sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dan kenikmatan yang didapat orang mukmin di dunia bagaikan penjara karena di akhirat kelak kenikmatan yang didapat berupa surga-Nya jauh lebih baik nilainya daripada di dunia. sementara dunia bagaikan surga bagi orang kafir karena dalam menjalani hidupnya mereka bebas melakukan apapun dan balasan Allah di akhirat berupa neraka bagi mereka jauh lebih menyedihkan dan mengerikan dibanding dengan kesedihan mereka di dunia.

**Kata Kunci:** *Hadis, Bi al-ma'tsur, Dunia, Syarah.*

## PENDAHULUAN

Dunia adalah wujud nyata yang sedang dialami manusia dan merupakan kehidupan yang sekarang dijalani, kehidupan yang sangat erat, sedangkan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang terjadi di masa depan.<sup>1</sup> Kata dunia diambil dari bahasa Yunani, yaitu "kosmos" maknanya adalah tatanan dan teratur.<sup>2</sup> Dunia dan akhirat memang merupakan dua keadaan yang berbeda. Banyak orang yang hidup di dunia ini belum mengenal sifat dunia itu sendiri. Padahal mengetahui dan mengenal dunia sangatlah penting agar kita selamat dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat kelak. Allah SWT telah mengutus para Nabi untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Ajaran tersebut berupa wahyu sebagai pedoman hidup yang

berisi perintah dan larangan bagi manusia. Pada kenyataannya, tidak semua manusia menerima ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Ada orang yang bersedia mengimani. Ada juga yang justru mengingkari ajaran tersebut. Orang beriman biasanya hidup dengan mengikuti pedoman berupa Al-Qur'an dan sunah, sedangkan orang yang kafir hidup tanpa pedoman dari Allah SWT.

Ada sebuah hadis yang menjelaskan mengenai kedudukan dunia bagi manusia. Isi matan hadis tersebut yaitu dunia adalah penjara bagi orang mukmin atau orang yang beriman dan surga bagi orang kafir. Dari matan tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan kedudukan dunia bagi keduanya, yaitu bahwa orang mukmin hidup di dunia seperti dalam penjara dan orang kafir hidup di dunia bagaikan seperti berada dalam surga. Mengapa hadis menyatakan bahwa dunia bagi orang mukmin adalah penjara? Padahal kata penjara sering diartikan atau dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, seperti

1 M Chirjin, *Pintu-Pintu Menuju Surga* (yogyakarta : Ar-Ruz, 2004).

2 J Siswanto, *Orientasi Kosmologi* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), 1-2.

hukuman, tahanan, kurungan, penderitaan, dan lainnya. Kenyataannya banyak orang mukmin yang hidupnya bahagia dan tidak menderita. Begitu juga dengan orang kafir, tidak semuanya hidupnya bahagia. Banyak pula yang merasa menderita karena faktor ekonomi dan lainnya. Penjelasan mengenai hadis ini ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian Saudi<sup>3</sup> membahas tentang kualitas hadis tentang dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Hasil penelitian ini adalah bahwa hadis mengenai dunia penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir pada sunan al-Tirmidzi bernilai Hasan Lizati karena terdapat salah satu perawinya memiliki kemampuan hafalah yang kurang kuat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berusaha menjelaskan hadis ini dengan metode *bi al-ma'tsur*. Rumusan masalah pada artikel ini terdiri atas bagaimana sifat dunia menurut hadis? Bagaimana sikap orang mukmin dan kafir di dunia? Bagaimana balasan yang diterima atas sikap keduanya di dunia? dan Bagaimana kedudukan dunia yang sebenarnya bagi orang mukmin dan orang kafir?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada penelitian jenis kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini dilakukan melalui cara mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah berhasil dikumpulkan, sumber kepustakaan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan atau rumusan masalah dalam

penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa langkah penting dijelaskan pada analisis yang akan dilakukan pada sub bab ini. Hal ini bertujuan untuk membuat artikel ini menjadi sistematis dan fokus pada permasalahan yang dipertanyakan.

### 1. Metode Syarah Hadis *Bi al-Ma'tsur*

Eksistensi Al-Qur'an tidak mungkin dipisahkan oleh keberadaan hadis. Sebagai pemberi *bayan kamil* yang komprehensif, universal, dan aplikatif, hadis berupaya untuk menjelaskan persoalan kemanusiaan yang dinamis yang tidak dapat direspon oleh Al-Qur'an karena sifatnya yang *mujmal* (global).<sup>4</sup> Seperti halnya Al-Qur'an yang membutuhkan tafsir, begitu juga dengan hadis yang memerlukan syarah. Tradisi syarah sendiri menjadi aspek yang penting dalam tradisi keilmuan Islam yang berlangsung secara terus menerus. Posisi syarah dalam kajian hadis dapat memberikan pemahaman serta uraian terhadap segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, syarah hadis tidak bisa dipisahkan dari perkembangan hadis di masa awal yang selanjutnya bertumbuh menjadi suatu disiplin ilmu tertentu. Pada masa awal, syarah hadis dilakukan cenderung dengan *tabayyun*, yakni ketika seorang perawi telah mendapatkan hadis, lalu sahabat mengklarifikasi kebenaran hadis dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai hadis tersebut benar disampaikan oleh Nabi SAW atau tidak. Syarah hadis mengalami

3 Mochammad Saudi, "Kwalitas Hadits Tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin Dan Surga Bagi Orang Kafir: Studi Kritik Matan Dan Sanad Hadits Dalam Sunan Al-Tirmidzi No Indek 2324" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), <http://digilib.uinsby.ac.id/8525/>.

4 Reza Pahlevi Dalimunthe, "Syaz' Dan Permasalahannya," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (March 2017): 89–96, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2058/1441>.

5 Akhmad Sagir, "PERKEMBANGAN SYARAH HADIS DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (May 18, 2010): 129–51, <https://doi.org/10.18592/JIU.V9I2.1414>.

perubahan di setiap masanya yang dipengaruhi banyak aspek, termasuk dari berkembangnya ilmu pengetahuan serta sosial-keagamaan.<sup>6</sup>

Ada beberapa metode yang dikenal untuk mensyarah hadis, salah satunya dengan metode syarah *bil ma'tsur*. Metode ini merupakan sebuah metode yang diterapkan oleh ulama untuk keperluan memahami hadis. Kata *al ma'tsur* merupakan *isim maf'ul* yang memiliki arti menyebutkan atau mengutip.<sup>7</sup> Secara istilah, kata *ma'tsur* asal katanya dari kata *tsara-ya tsuru-atsran* dan memiliki arti sisa, sebuah jejak sesuatu. Kata *asar* memiliki beberapa arti, seperti sunah, bebas, sebuah jejak, sebuah pengaruh atau kesan. Kata *ma'tsur* bermakna mengikuti sesuatu yang telah ada pada orang lain maupun masa lampau jadi hanya melanjutkan apa adanya. Al-Asfahani mengartikan kata ini sebagai hasil yang memberi petunjuk atas wujudnya sesuatu. Dari segi istilah, ulama memiliki perbedaan pendapat untuk mengartikan *bi al-ma'tsur*. Menurut Manna Al-Qattan, metode *bi al-ma'tsur* adalah metode yang merujuk pada kutipan yang sah dalam segi urutannya, baik dari penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi SAW yang kedudukannya sebagai penjelas kandungan Al-Qur'an, riwayat sahabat karena sahabat adalah orang yang paling mengenal dan memahami Al-Qur'an, atau pendapat para tabi'in senior yang mayoritas dari mereka menerima penafsiran Al-Qur'an dari sahabat.

Metode syarah hadis *bil ma'tsur* adalah syarah yang berdasarkan kajian hadis dengan hadis yang terdapat riwayat-

riwayat yang sah, seperti mensyarah hadis dengan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in.<sup>8</sup> Adapun komposisi syarah dengan metode *bi al-ma'tsur* terdiri dari beberapa hadis yang memiliki kaitan erat dengan hadis utama; hadis yang berkaitan dengan beberapa kata yang penting pada redaksi hadis; riwayat-riwayat tabi'in maupun riwayat tabi'tabi'in yang berhubungan dengan hadis maupun potongan hadis; kajian bahasa yang dikutip dari pendapat para tabi'in, pendapat para tabi'tabi'in, dan juga pendapat para ulama.

## 2. Penjelasan Hadis dengan menggunakan Metode Syarah Hadis *bi al-ma'tsur*

Hadist kedudukan dunia bagi orang-orang beriman dan bagi orang kafir

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي  
الدَّرَّأَوْرِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ  
الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Telah menceritakan pada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdulaziz Ad Darawardi dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Dunia penjara orang mu'min dan surga orang kafir".<sup>9</sup>

### Pengertian dan Sifat Dunia

Kata *ad-dunya* sering diartikan dengan bumi, kehidupan sekarang, atau sesuatu yang dekat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dunia diartikan bumi dan semua yang berada di atasnya, tempat manusia hidup, sebagai tempat kehidupan, lingkungan, segala sesuatu yang memiliki sifat kebendaan yang fana atau berkesudahan.<sup>10</sup> Dunia juga sering

6 Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (March 19, 2018): 259, <https://doi.org/10.21043/RIWAYAH.V2I2.3130>.

7 Syarafuddin Hamza, "TAFSIR BI AL-MA'SUR (KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SERTA PENGEMBANGANYA)," *Suhuf* 29, no. 1 (August 23, 2017): 97–117, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>.

8 Reza Pahlevi Dalimunthe, *Metode Syarah Hadits Bil Ma'tsur*. (Bandung, 2020).

9 Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 12* (Beirut: Darus Sunnah., 2012), 668.

10 "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed December 26, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dunia>.

disebut sebagai tempat tinggal manusia sebelum meninggal.<sup>11</sup> Dalam Lisanul Arab, kata dunia memiliki makna yang sama dengan kata *qaruba* yang artinya dekat, hal itu karena dunia memiliki posisi yang sangat dekat dengan manusia, bahkan manusia sendiri berada dalam dunia.<sup>12</sup> Ada juga yang mengatakan dunia itu hanyalah tempat tinggal yang sifatnya sementara.

Hadis tersebut dimaknai bahwa dunia bagaikan penjara bagi orang yang beriman dan seperti surga untuk orang yang kafir. Penjara yang di dalam bahasa Arab disebut *as-sijnu*, kata *as-sijnu* menurut kamus istilah Indonesia-Arab artinya adalah penahanan, pemenjaraan, dan penguncian.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ  
دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفْتَهُ. فَمَرَّ بِجَدِي  
أَسَلْتُ مَيْتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: (( أَتَيْكُمْ  
يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ )) فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ  
لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: (( أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟  
)) فَقَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ، لِأَنَّهُ  
أَسَلْتُ. فَكَيْفَ وَهُوَ مَيْتٌ؟ فَقَالَ: (( فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا  
أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya Nabi SAW berjalan melewati pasar dan banyak orang berada di dekat beliau. Nabi SAW berjalan melintasi sebuah bangkai anak kambing jantan dengan keadaan kedua telinganya kecil. Nabi SAW memegang telinganya, Nabi bersabda, "Siapa di antara kalian yang berkenan membeli ini seharga satu dirham?" Orang-orang berkata, "Kami sama sekali tidak tertarik kepadanya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau bersabda,

11 J.S Badudu and Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia / J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=72583#>.

12 Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2005).

"Apakah kalian mau jika ini menjadi milik kalian?" Orang-orang berkata, "Demi Allâh, kalau anak kambing jantan ini hidup, pasti ia cacat, karena kedua telinganya kecil, apalagi ia telah mati?" Beliau bersabda: Demi Allâh, sungguh, dunia itu lebih hina bagi Allâh daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian."

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dunia bahkan lebih rendah nilainya daripada seekor anak kambing yang telah menjadi bangkai. Tapi, hadis ini bukan berarti menunjukkan bahwa Allah membenci dunia. Allah menunjukkan bahwa kehidupan dunia tidak lebih baik dibanding kehidupan akhirat. Meskipun demikian, masih banyak manusia yang berupaya meraih kenikmatan dunia sehingga lupa dengan adanya kehidupan akhirat yang sifatnya abadi. Seorang mukmin dilarang tertipu dengan kesenangan, kebahagiaan, dan kemegahan yang ada dunia, karena semua yang ada di dunia sifatnya sementara, suatu saat akan hancur dan hilang.

### Sikap Seorang Mukmin di Dunia

Secara etimologi, kata mukmin merupakan kalimah *isim fa'il* dari *tasrifan amana-yu'minu-imanan* yang artinya mempercayai.<sup>13</sup> Sedangkan dalam Lisanul Arab yang ditulis oleh Ibn Manzur disebutkan bahwa kata mukmin merupakan *isim fa'il* lafadz *amana* yang mempunyai arti membenarkan lawan kata *kazaba* yang artinya dusta, mukmin artinya orang yang membenarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Kata mukmin berasal dari kata iman yang maknanya aman, mempercayai dan beralih.<sup>15</sup> Secara terminologi kata mukmin

13 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*. (Surabaya.: Pustaka Progressif, 1997), 88.

14 Mandzur, *Lisan Al-Arab*.

15 A. Rafiq Zainul Mun'im Mun'im, "Konsep Mukmin Dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2013): 18–31, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2265>.

bisa diartikan membenarkan dengan hati, mengungkapkannya melalui lisan, mengerjakannya dengan seluruh komponen tubuh<sup>16</sup>

Seorang mukmin memiliki sikap yang beragam, hal itu karena setiap mukmin mendapat pengaruh dari aspek sosial, aspek politik dan juga aspek kebudayaan yang melatar belakangnya menjadi *insan kamil*.<sup>17</sup> Imam Nawawi menjelaskan bahwa setiap mukmin dilarang mengikuti nafsu syahwatnya untuk kesenangannya di dunia. Setiap mukmin diperintahkan untuk menaati perintah Allah SWT. Jadi, dinyatakan bagaikan berada di penjara karena tentu orang-orang beriman tidak diperbolehkan mengikuti nafsu dan syahwatnya, karena hal itu jelas dilarang oleh Allah SWT.

Salah satu bentuk menaati Allah SWT adalah dengan meninggalkan perbuatan yang didasari nafsu dan syahwat manusia. Jika manusia menuruti nafsunya terus menerus, maka apapun bisa dilakukannya seperti mencuri, membunuh, menghina orang lain, ataupun berzina. Salah satu upaya menghindari hal tersebut adalah dengan beramal baik dan memanfaatkan pemberian Allah SWT seperti memanfaatkan keadaan sehat dan kesempatan hidup yang masih dirasakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan hadis berikut ini.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ  
غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ»

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah SAW menyentuh kedua pundakku, lalu bersabda, "Jadilah engkau

di dunia seperti orang asing atau seorang musafir.

Seorang mukmin, menurut Ibnu Rajab r.a, hendaknya menjadi orang asing dalam menjalani dunia yang bersifat sementara. Dalam menjadi orang asing di dunia, seorang mukmin hendaknya bersemangat dalam mempersiapkan bekal untuk di akhirat kelak. Selain itu, seorang mukmin juga hendaknya menjadi seperti seorang musafir yang memiliki keyakinan bahwa ia tidak menetap selamanya di dunia, melainkan terus berjalan menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat. Nabi SAW menyampaikan wasiat kepada Ibnu 'Umar ra agar hidup di dunia dengan salah satu dari dua keadaan ini.<sup>18</sup>

Ibnu 'Abbas r.a. pernah mendengar bahwa Rasulullah menasehati seseorang. Rasulullah SAW mengingatkan manusia untuk selalu memanfaatkan lima hal yang sangat berharga nilainya yaitu; masa muda sebelum tiba masa tua, keadaan sehat sebelum tiba sebuah kondisi sakit, keadaan kaya sebelum menjadi fakir, waktu luang sebelum datang kesibukan dan kehidupan ini sebelum datang ajal. Lima perkara ini sangatlah penting dan harus digunakan sebaik mungkin agar kelak manusia tidak akan menyesal.

*Pertama*, masa muda sebelum masa tua. Masa muda sangat berharga karena pada masa ini manusia mampu melakukan apapun dengan lebih mudah, masa ini sering juga disebut dengan usia paling produktif. Karena itu sebagai seorang mukmin, hendaknya membiasakan diri berbuat hal yang bermanfaat sejak usia muda agar terus berkembang dan terbawa hingga usia tua. *Kedua*, masa sehat sebelum sakit. Kesehatan menjadi salah satu faktor terpenting dalam hidup manusia. Manusia lebih mudah dan ringan dalam beraktivitas apabila kondisi tubuh sehat. Selain itu, nikmat sehat yang dirasakan juga dapat membuat jiwa dan hati

18 I. R. Hambali, *Jaami Al-'Ulum Wa Al-Hikam* (Mesir: Dar Alamiyyah., n.d.).

16 R. Al-Asyfihani, *Mufradat Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al Kutub al-'alamiyyah, 2015).

17 Rusdin Rusdin, "INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 12, no. 2 (February 5, 2016): 251–71, <https://doi.org/10.24239/RSY.V12I2.84>.

merasakan ketenangan dan kedamaian.<sup>19</sup> *Ketiga*, masa luang sebelum masa sibuk. Masa luang yang sebenarnya bagi orang mukmin adalah pada malam hari, karena waktu siang hari biasanya digunakan untuk bekerja dan mencari rezeki. Sedangkan malam hari merupakan waktu yang panjang, sangat disayangkan jika hanya digunakan untuk tidur dan beristirahat. Islam juga mengajarkan memanfaatkan waktu malam hingga pagi untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti melaksanakan sholat fardhu, sholat sunah, berdzikir, melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan memohon ampunan. *Keempat*, masa kaya sebelum masa fakir. Salah satu cara bersyukur terhadap nikmat pemberian Allah adalah dengan berbagi ke sesama. Jika manusia sedang berada dalam keadaan kelebihan harta, hendaknya ia menafkahkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan, karena hal itu juga dapat menyelamatkan kita diakhirat kelak. *Kelima*, waktu hidup sebelum mati. Sejatinya, semua makhluk yang bernyawa pasti akan menemui ajalnya. Sebagai seorang muslim hendaknya memanfaatkan masa hidupnya dengan sebaik mungkin, yaitu dengan memenuhi perintah yang sudah Allah SWT tetapkan dan menjauhi segala sesuatu yang sudah dilarang Allah SWT, dengan memosisikan Al-Qur'an beserta hadis Nabi SAW sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Manusia akan terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah SWT dengan memanfaatkan kelima perkara tersebut. Upaya menghindari perbuatan terlarang tersebut tidak akan merugikan manusia dan tidak pula merasakan hidup dalam penjara. Justru karena amalan baiknya tersebut Allah membalasnya dengan kebajikannya di dunia dan juga di akhirat.

19 Muhamad Rifki A, "Pentingnya Menjaga Kesehatan," kumparan.com, April 16, 2018, <https://kumparan.com/muhamad-rifki-a/pentingnya-menjaga-kesehatan>.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami jika seorang mukmin hidup di dunia ini dengan penuh ketaatan kepada Allah dan utusan-utusan-Nya. Orang yang beriman menyadari bahwa dunia sifatnya sementara. Ada kehidupan yang jauh lebih kekal yaitu kehidupan di akhirat, karena itulah orang mukmin selalu melaksanakan perintah dari Allah SWT.

### Sikap Orang Kafir Di Dunia

Menurut kamus Lisanul Arab, kata kafir berasal dari kata *kafara* yang memiliki makna kebalikan dari iman.<sup>20</sup> Sedangkan menurut kamus Mu'jam Muqayis, kata kafir yang terdiri dari huruf *kaf*, *fa'*, dan *ra'* memiliki arti menutupi.<sup>21</sup> Dengan demikian, secara bahasa, kafir artinya menutupi. Contohnya malam yang bisa dikatakan kafir karena malam menutupi terangnya siang melalui kegelapannya, awan dapat dikatakan kafir ketika menutupi terangnya sinar matahari.<sup>22</sup> Kata kafir menurut istilah dapat dimaknai dengan pendustaan atas ajaran yang disampaikan oleh utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup> Kafir diartikan juga sebagai orang yang menentang, melawan dan menolak kebenaran Allah SWT.<sup>24</sup> Kafir bukan hanya dalam bentuk ketidakpercayaan agama semata, tapi secara tidak langsung juga menentang masyarakat yang adil dan egaliter, yang bebas dari segala bentuk penindasan, penjajahan, dan eksploitasi.<sup>25</sup>

20 Mandzur, *Lisan Al-Arab*.

21 H Ahmad, *Mu'jam Muqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr., n.d.).

22 Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang., 1991), 7.

23 Ibid.

24 Lilik Umami Kaltsum and Abd Moqsih, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: UIN Press, 2015), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35807>.

25 Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 31, 2018): 89–97, <https://doi.org/10.23971/NJPPI.V2I2.971>.

Orang kafir sering disebut dengan orang yang ingkar, pengingkarnya terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya, karena ingkar, orang seperti ini biasanya sangat mencintai kehidupan dunia dan cenderung tidak mempercayai adanya kehidupan akhirat. Kafir juga disebut dengan juhud, yaitu mengingkari ajaran Allah SWT dalam keadaan sadar bahwa ajaran yang diingkarinya adalah sebuah kebenaran. Dalam sebuah hadis Riwayat Muslim dikatakan bahwa perumpamaan orang kafir adalah seperti pohon Cedar.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ  
كَمَثَلِ الْحَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفِيئُهَا الرِّيحُ تَصْرَعُهَا مَرَّةً  
وَتَعْدِلُهَا أُخْرَى حَتَّى تَهَيِّجَ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ  
الْأَرْزَةِ الْمُجْدِيَّةِ عَلَى أَصْلِهَا لَا يُفِيئُهَا شَيْءٌ حَتَّى  
يَكُونَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً

“Rasulullah SAW bersabda: Perumpamaan orang beriman bagaikan tumbuhan yang kuat dan lentur, angin menerpanya, kadang menundukkannya dan kadang membuatnya tegak hingga bergerak, dan perumpamaan orang kafir itu seperti pohon cedar yang dicabut dengan akar-akarnya, tidak ada sesuatu pun yang menerpanya hingga ia dicabut sekali saja”.<sup>26</sup>

Makna kufr sendiri dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

a. Ingkar

Ingkar disini maksudnya adalah tidak mau mengakui adanya dzat Allah SWT. Orang yang masuk ke dalam golongan ini biasanya suka menutupi tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Padahal, tanda-tanda tersebut sudah sangat jelas diperlihatkan oleh alam semesta. Pendengaran, penglihatan, dan hati mereka sudah terkunci sehingga tidak bisa memahami tanda-tanda atas kebesaran Allah SWT. Hal tersebut menjadikan mereka tidak mau beriman kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

26 An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 12*.

27 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* (Bandung: Mizan, 2007).

b. Juhud (menolak kebenaran Allah SWT)

Juhud disini maksudnya adalah menolak kebenaran Allah SWT yang juga disampaikan Nabi Muhammad SAW. Contohnya adalah bani Israil. Mereka menolak untuk mengakui atau meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang telah diutus oleh Allah SWT. Penolakan bani Israil terhadap Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya adalah karena faktor iri dan dengki karena tidak terima dengan keputusan Allah SWT yang mengutus seorang Nabi yang bukan dari golongannya.

c. Kufr nikmat

Kufr disini maksudnya adalah menolak untuk bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWT karuniakan kepada dirinya. Biasanya orang yang kufr nikmat tidak mau mengakui bahwa harta, kesehatan, ilmu, dan kekuasaan datangnya dari Allah SWT. Mereka meyakini bahwa semua yang dimilikinya adalah hasil dari usaha dan kerja keras sendiri, sikap seperti ini akan menimbulkan sifat sombong dari hati mereka.

d. Kufr meninggalkan ajaran agama

Kufr disini maksudnya adalah mempercayai akan kebenaran Allah SWT dan rasul-Nya, tetapi menolak untuk mengerjakan perintah atau tuntunan agamanya seperti tidak melaksanakan ibadah sholat, puasa, dan zakat.

e. Kufr Bara'ah

Bara'ah maksudnya adalah berlepas diri. Biasanya orang yang melakukan kekufuran ini dipengaruhi atau digoda oleh iblis.

**Balasan atas Sikap Mukmin dan Kafir di Dunia**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً، يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا  
وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ  
مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى  
الْآخِرَةِ، لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

*Bahwasanya Allah tidak mendzolimi seorang*

*mukmin atas amalan kebaikan yang dia lakukan, Allah membalas kebajikannya di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir Allah memberinya makanan (rizki) di dunia sebagai balasan atas kebajikannya, akan tetapi ketika seorang di akhirat nanti, maka kebajikannya tidak ada nilainya lagi dan dia tidak mendapatkan balasan apa-apa. (H.R. Muslim nomor: 2162).<sup>28</sup>*

Perkataannya إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً، "sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kebaikan yang dilakukan oleh seorang mukmin", bermakna bahwa Allah memberikan balasan atas kebaikan sekecil apapun yang dilakukan oleh orang mukmin. Lafazh *wa dzulm* mutlak maknanya mengurangi, Allah mustahil melakukan hal seperti itu. Makna lafazh *إِلَى الْآخِرَةِ* adalah di akherat kelak. Sedangkan jika orang kafir berbuat kebaikan, kemudian memeluk Islam, maka di akherat ia memperoleh pahala sebagai balasan atas kebajikannya, ini menurut madzhab yang sah.<sup>29</sup>

Rasulullah pernah bersabda bahwasanya jika orang kafir atau orang yang mengingkari Allah berbuat kebaikan, Allah akan memberi balasan kebaikan tersebut berupa makanan di dunia. Orang beriman yang melakukan perbuatan dan amal baik, Allah menyimpan kebajikannya di akhirat dan memberikan rezeki selama di dunia sebagai balasan atas ketaatan mereka.<sup>30</sup> Hadis diatas menegaskan bahwa orang mukmin yang senantiasa mengerjakan amal kebaikan, akan mendapat balasan kebaikan dari Allah baik di dunia maupun akhirat. Allah SWT menjamin kehidupannya di dunia dengan memberikan rezeki kepada mereka. Sebagai balasan di akhirat, kelak orang mukmin akan mendapatkan surga atas ketaatannya, kebahagiaan, dan kesenangan yang orang

mukmin dapatkan di dunia ini sebenarnya tidak bernilai apa-apa jika dibandingkan dengan kebahagiaan dan kenikmatan yang ada di surga. Kenikmatan di dunia sifatnya hanya sementara, sedangkan kebahagiaan di surga sifatnya kekal. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا حَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: "Allah berfirman: 'Aku sudah mempersiapkan sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga juga tidak pernah terpikirkan dibenak manusia untuk hamba-hambaKu yang shalih.'<sup>31</sup>

Kata surga yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-jannah* memiliki arti tirai atau tutup. Secara bahasa, *jannah* diartikan kebun yang penuh pohon hijau sehingga tanahnya tidak terlihat karena tertutup pepohonan hijau tersebut.<sup>32</sup> Menurut Syekh Murtadha dalam kitabnya Syarah *Ihya Ulumiddin*, surga adalah kata sebutan untuk berbagai nikmat, kebahagiaan, cinta, dan kasih sayang. Kata *jannah* sendiri berasal dari kata *al jinn* yang memiliki arti tutup atau (*al-sitr*). *Al-Jinn* juga dapat diartikan kebun, orang yang berada di surga akan tertutupi oleh pepohonan yang sangat lebat dalam kebun.<sup>33</sup> Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa surga sangatlah menakjubkan. Keindahannya

31 Ibid.

32 Abdul Muhsin Al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir : Segala Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Hidup Setelah Mati Dan Seluk Beluk Akhirat Berdasarkan Alqur'an Dan Hadis*, ed. M. Husnil and Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2012), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=864006#>.

33 Muyassaroh Hafidzoh, *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).

28 An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 12*, 278.

29 Ibid, 278-279.

30 Ibid.

melebihi keindahan dunia yang biasa dilihat oleh manusia. Allah SWT telah menyiapkan kebahagiaan yang luar biasa bahkan tidak pernah terlintas di benak manusia. Nabi Muhammad SAW pernah menjelaskan gambaran bangunan yang ada di surga. Nabi SAW berkata bahwa bangunan dalam surga tercipta dari sebuah batu bata berbahan emas maupun perak. Kerikilnya dari mutiara dan bebatuan safir. Siapa saja yang masuk ke dalam surga tidak akan mengalami kepedihan sedikitpun. Mereka akan memakai pakaian yang tidak akan lusuh dan akan selalu hidup dalam kondisi yang terus muda.<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ  
بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُفَّتِ الْجَنَّةُ  
بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dan Humaid dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Surga itu diisi oleh hal yang tidak menyenangkan sedangkan neraka dipenuhi oleh nafsu syahwat".

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh "hufat", riwayat ini sahih. Para ulama mengatakan bahwa ini termasuk ucapan yang baik, sederhana tapi memiliki makna yang luas diberikan kepada Nabi SAW dengan perumpamaan yang baik. Hadis ini menjelaskan bahwasanya seseorang tidak dapat masuk ke dalam surga kecuali dengan mengerjakan hal-hal yang dibenci tersebut dan masuk ke neraka dengan melakukan hal-hal yang disukai, keduanya tertutup. Barang siapa dapat menyingkirkan penghalangnya, ia akan sampai kesana. Ia akan sampai ke surga dengan menembus penghalang yang menutupinya, yaitu dengan amalan yang

dibenci, seperti serius dan istiqamah dalam beribadah, sabar menghadapi kesulitan hidup, mampu menahan dan mengendalikan amarah, suka memaafkan, bersikap lembut, gemar bersedekah, membalas kebaikan pada orang yang menyakiti, dan bersabar dari nafsu syahwat. Seseorang akan sampai pada neraka dengan menghilangkan hijab masuk kedalamnya, yaitu dengan perbuatan yang disenangi, seperti minum khamar, berbuat zina, memandang yang bukan mahram, ghibah, lalai.<sup>35</sup>

Sedangkan bagi orang kafir, Allah memberikan rezeki di dunia kepada mereka atas kebajikannya. Akan tetapi di akhirat kelak, mereka tidak akan mendapatkan balasan apapun. Allah SWT hanya memberikan siksa yang amat pedih di neraka. Meskipun ada orang kafir yang di dunia hidupnya sulit dan penuh masalah, hal itu bagaikan surga bagi mereka, karena di neraka kelak siksaan yang didapatkan akan lebih mengerikan jika dibandingkan dengan apa yang dialami di dunia. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW berikut:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقَدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا  
مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Api kalian, yang dinyalakan bani Adam, adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya api neraka".<sup>36, 37</sup>

Pedihnya siksa api neraka juga disebutkan dalam sebuah hadis bahwa setetes *zaqqum* yang mengenai bumi dapat merusak kehidupan manusia di bumi itu, apalagi jika dimakan oleh penduduk neraka. Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, *zaqqum* maknanya adalah pohon yang menjadi makanan penduduk neraka. Yang dijadikan

35 An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 12*, 324.

36 Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Cairo: Beirut, n.d.), 3265.

37 Muslim, *Sahih Muslim*, ed. M. Abdul Baqi, 1st ed. (Dar al-Hadis, 1997).

34 Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, 1st ed. (Jakarta: Zaman, 2011).

makanan adalah buah dari pohon tersebut. Kata *zaqqum* sendiri juga berasal dari sebuah kata *zaqama* artinya menelan atau menyuapkan. Pohon *Zaqqum* ini tumbuh dan hidup di dasar neraka, kondisi pohon ini sangat kuat karena akarnya pun menembus ke bawah bagian neraka.

Neraka berasal dari Bahasa Arab yaitu *nar* ( نار ), *nawwara* atau *anara* yang artinya bersinar. Kata *al-nar* adalah bentuk mufrad yang memiliki arti sinar atau cahaya.<sup>38</sup> Kata ini menunjukkan perasaan panas, bisa panasnya api maupun panasnya suasana peperangan.<sup>39</sup> Menurut istilah, neraka diartikan sebagai tempat penyiksaan yang paling mengerikan dan digambarkan dengan api.<sup>40</sup> Hadis diatas menjelaskan kondisi mengerikan dari neraka. Dalam hadis lain dijelaskan bahwa panas api neraka 69 kali panasnya api yang ada di dunia. Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa siksaan yang paling ringan yang diterima oleh penduduk neraka adalah dipakaikan sepasang sandal dari api neraka, kemudian otaknya akan mendidih seperti air yang mendidih dalam kual. Gambaran lain yang dijelaskan dalam hadis adalah bahwa neraka itu hitam dan gelap. Hal itu karena api di dalam neraka dinyalakan seribu tahun lamanya hingga berwarna merah. Setelah itu dinyalakan kembali seribu tahun hingga warnanya tampak putih dan dinyalakan kembali seribu tahun sampai kondisinya tampak hitam.

38 Ibrahim Mustafa, *Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1934).

39 Amir Hamzah, "Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 2 (April 14, 2014): 15–29, <https://doi.org/10.47435/AL-QALAM.V6I2.164>.

40 Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu AlQuran / Disusun Oleh Ahsin W. Al-Hafidz | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (Jakarta: Amzah, 2005), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=438068#>.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mengkaji sebuah hadis dengan metode syarah hadis *bil ma'tsur*. Dapat diambil kesimpulan bahwa sikap orang beriman selama hidup di dunia adalah cenderung memiliki sifat dasar mempercayai, meyakini, dan menerima. Mereka senantiasa mengikuti dan menjalankan perintah Allah seperti beribadah, berdzakwah, berbuat baik, dan senantiasa meninggalkan sesuatu yang haram. Hal itu tidak menyebabkan timbulnya penderitaan bagi orang mukmin karena Allah senantiasa memberi kebaikan atas amal saleh yang mereka lakukan. Kemudian, dikatakan penjara juga karena segala kenikmatan di dunia ini jauh nilainya dibandingkan kenikmatan yang mereka peroleh di akhirat kelak, yaitu surga. Sehingga, dunia bagaikan penjara. Sedangkan dunia disebut sebagai surga bagi orang kafir karena sikap orang kafir selama di dunia cenderung lebih menentang, menolak, dan mengabaikan perintah Allah SWT. Orang kafir biasanya hidup dengan kemauannya sendiri. Mereka tidak memikirkan halal dan haram, sehingga bagaikan hidup di surga. Namun, hal itu hanya sementara karena di akhirat justru mereka akan mendapatkan siksaan yang begitu pedih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. *Mu'jam Muqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Asyfhani, R. *Mufradat Li Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al-'alamiyyah, 2015.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Ensiklopedia Kiamat*. 1st ed. Jakarta: Zaman, 2011.
- Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Cairo: Beirut, n.d.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu AlQuran / Disusun Oleh Ahsin W. Al-Hafidz | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Amzah, 2005. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac>.

- aspx?id=438068#.
- Al-Muthairi, Abdul Muhsin. *Buku Pintar Hari Akhir : Segala Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Hidup Setelah Mati Dan Seluk Beluk Akhirat Berdasarkan Alqur'an Dan Hadis*. Edited by M. Husnil and Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman, 2012. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=864006#>.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim Jilid 12*. Beirut: Darus Sunnah., 2012.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 31, 2018): 89–97. <https://doi.org/10.23971/NJPPI.V2I2.971>.
- Badudu, J.S, and Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia / J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=72583#>.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang., 1991.
- Chirjin, M. *Pintu-Pintu Menuju Surga*. Yogyakarta : Ar-Ruz, 2004.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. *Metode Syarah Hadits Bil Ma'tsur*. Bandung, 2020.
- . "‘Syaz’ Dan Permasalahannya." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (March 2017): 89–96. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2058/1441>.
- Hafidzoh, Muyassaroh. *Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun Bila*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Hambali, I. R. *Jaami Al-'Ulum Wa Al-Hikam*. Mesir: Dar Alamiyyah., n.d.
- Hamza, Syarafuddin. "Tafsie Bi Al-Ma'sur (Kelebihan dan kekurangan serta Perkembangannya)." *Suhuf* 29, no. 1 (August 23, 2017): 97–117. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>.
- Hamzah, Amir. "Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 2 (April 14, 2014): 15–29. <https://doi.org/10.47435/AL-QALAM.V6I2.164>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed December 26, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dunia>.
- Kaltsum, Lilik Ummi, and Abd Moqsith. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: UIN Press, 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35807>.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2005.
- Muhtador, Mohammad. "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (March 19, 2018): 259. <https://doi.org/10.21043/RIWAYAH.V2I2.3130>.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul Mun'im. "Konsep Mukmin Dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2013): 18–31. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2265>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya.: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Edited by M. Abdul Baqi. 1st ed. Dar al-Hadis, 1997.
- Mustafa, Ibrahim. *Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1934.
- Rifki A, Muhamad. "Pentingnya Menjaga Kesehatan." kumparan.com, April 16, 2018. <https://kumparan.com/muhamad-rifki-a/pentingnya-menjaga-kesehatan>.
- Rusdin, Rusdin. "Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 12, no. 2 (February 5, 2016): 251–71. <https://doi.org/10.24239/RSY.V12I2.84>.

- Sagir, Akhmad. "Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuaan Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (May 18, 2010): 129–51. <https://doi.org/10.18592/JIU.V9I2.1414>.
- Saudi, Mochammad. "Kwalitas Hadits Tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin Dan Surga Bagi Orang Kafir: Studi Kritik Matan Dan Sanad Hadits Dalam Sunan Al-Tirmidzi No Indek 2324." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009. <http://digilib.uinsby.ac.id/8525/>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siswanto, J. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.